

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Fenomena tingginya kasus kekerasan seksual di Indonesia, termasuk di Kabupaten Bandung, menegaskan pentingnya upaya pencegahan yang lebih sistematis dengan melibatkan remaja sebagai agen perubahan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak remaja masih cenderung pasif sebagai *bystander* karena dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, maupun keterbatasan pengetahuan. Atas dasar itu, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai kecenderungan perilaku *bystander* sebelum dan sesudah intervensi, respon remaja terhadap pelatihan berbasis andragogi dengan Modul *Power of Act*, serta pengaruh karakteristik sosio-demografis terhadap perubahan perilaku tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada perilaku *bystander* remaja setelah diberikan intervensi menggunakan pendekatan andragogi berbantuan Modul *Power of Act*. Skor rata-rata *pre-test* sebesar 35.57 meningkat menjadi 45.50 pada *post-test*, dengan selisih peningkatan sebesar 9,93 atau 27%. Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* juga menunjukkan nilai $Z = -4,469$ dengan signifikansi $p < 0,001$, yang menandakan bahwa peningkatan tersebut bermakna secara statistik. Selain itu, peserta menunjukkan respon positif yang tinggi terhadap penerapan pendekatan andragogi, dan persepsi positif ini konsisten di semua kelompok usia dan gender. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan andragogi berbantuan Modul *Power of Act* bersifat relevan, partisipatif, dan kontekstual, sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa. Hasil analisis juga mengungkapkan bahwa karakteristik sosio-demografis, seperti jenis kelamin dan usia, tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas intervensi. Dengan demikian, penerapan pendekatan andragogi dalam pelatihan *bystander education* efektif digunakan untuk membelajarkan baik laki-laki maupun perempuan.

5.2 Saran

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang bermanfaat secara teoritis dan praktis. Implikasi tersebut menjadi dasar memberikan saran yang dapat membantu meningkatkan pencegahan kekerasan seksual, efektivitas pendekatan andragogi, dan peran aktif remaja sebagai *bystander*. Berikut merupakan beberapa implikasi dari penelitian ini:

1. Secara teoritis, penelitian ini memperluas penerapan teori andragogi pada remaja akhir, menunjukkan bahwa prinsip pembelajaran orang dewasa juga efektif dalam membentuk kesadaran dan perilaku *bystander*.
2. Secara praktis, penelitian ini memberikan acuan bagi PIK-R dan komunitas remaja dalam merancang program pencegahan kekerasan seksual yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman.
3. Secara ilmiah, penelitian ini menambah literatur pencegahan kekerasan seksual berbasis pendidikan dengan menghadirkan model pembelajaran preventif berbasis pengalaman yang dapat diadaptasi pada isu sosial lainnya.

Selanjutnya peneliti memiliki beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan program dan praktik *bystander education* di masa yang akan datang:

1. PIK-R Kecamatan Ciparay

PIK-R Kec. Ciparay disarankan untuk mengintegrasikan modul *Power of Act* dengan pendekatan andragogi secara sistematis dalam program pencegahan kekerasan seksual. Pelatihan *bystander* dapat dikemas dengan pembelajaran berbasis praktik seperti diskusi kelompok, refleksi pengalaman, atau *role-play* intervensi *bystander* untuk melatih keberanian mengambil tindakan nyata.

2. Anggota PIK-R Kecamatan Ciparay

Anggota PIK-R Kec. Ciparay sebagai peserta pelatihan diharapkan tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengaplikasikan sikap dan tindakan sebagai *bystander* aktif dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Seperti, menggagalkan tindakan kekerasan seksual secara langsung, berupaya mendistraksi atau menginterupsi, mencari pertolongan dari pihak lain, menenangkan korban setelah peristiwa, atau mendokumentasikan peristiwa. Selain itu, anggota PIK-R Kec. Ciparay diharapkan dapat menjadi *agent of change* untuk penyebarluasan mengenai penyadaran perilaku *bystander* dengan cara menginisiasi berbagai kegiatan seperti seminar kecil, edukasi melalui sosial media, atau melalui diskusi kelompok.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan awal untuk mengembangkan pendekatan andragogi dan modul edukasi berbasis praktik pada remaja. Beberapa rekomendasi yang diberikan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk mengeksplorasi perubahan perilaku dan aspek psikososial secara lebih mendalam, menerapkan studi longitudinal guna memantau konsistensi perubahan perilaku *bystander* dalam jangka panjang, dan menggunakan kelompok kontrol dan non-kontrol agar hasil penelitian lebih kuat secara metodologis.